

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa seseorang berada dalam rentang usia 11-20 tahun yang mencari jati diri dan identitas diri. Dalam upaya mencari identitas diri ada banyak perubahan yang dialami baik secara fisik maupun psikologi. Perubahan fisik yang dialami antara lain penambahan berat badan, tinggi badan, keterampilan motorik dan hormonal. Secara psikologis remaja mencoba nilai-nilai baru, menyesuaikan diri dengan standar kelompok, mulai melepaskan diri dari orang tua dan takut ditolak teman sebaya (Santrock, 2014). Sigmund Freud mengatakan remaja memasuki fase laten yakni setiap individu mempunyai kepuasan dari perangsangan, manipulasi tubuhnya sendiri dan implus seks mulai disalurkan ke objek di luar (Alwisol, 2014).

Erik H. Erickson juga mengemukakan bahwa masa remaja mengalami keragu-raguan, perilaku dipengaruhi teman sebaya, sibuk dengan diri sendiri, ada peluang konflik dalam hal seksual, pekerjaan, keyakinan dan pandangan hidup dan menolak nilai-nilai orang tua. Remaja yang melewati fase ini dengan baik akan membentuk remaja yang memiliki kesetiaan pada prinsip, mampu memutuskan dengan baik dan bebas apa yang akan dilakukan, percaya pada teman sebaya dan orang dewasa yang memberikan nasehat, memiliki perilaku yang baik serta memiliki tujuan dan cita-cita (Alwisol, 2014). Seorang remaja yang gagal dalam perkembangan ini akan mengakibatkan konflik dalam diri dan menghasilkan perilaku seksual berisiko. Dampak negatif dalam perilaku seksual antara lain munculnya aktivitas seks remaja yang diawali dengan berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, meraba daerah sensitif, *petting*, masturbasi, *seks oral*, *seks anal*, sehingga terjadi *intercourse* (Khairunisa, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwarni dan Selviana, (2015), inisiasi seksual remaja diawali dengan berpegangan tangan (82,7 %), berpelukan (60,7 %), cium pipi (66 %), meraba daerah sensitif (19,3%), *seks oral* (7%), *seks anal* (4%) dan *intercourse* (14,7%).

Beberapa faktor prediktor inisiasi seks pranikah ditemukan antara lain usia pasangan ( $Pvalue = 0,001$ ), monitor orang tua ( $Pvalue = 0,001$ ), sikap seksual ( $Pvalue = 0,0001$ ), perilaku teman sebaya ( $Pvalue = 0,0001$ ), norma subjektif ( $Pvalue = 0,0001$ ), niat berperilaku ( $Pvalue = 0,0001$ ) dan paparan media pornografi ( $Pvalue = 0,0001$ ). Indrayani, (2016), juga menunjukkan bahwa perilaku pacaran remaja sudah mengarah pada perilaku pacaran yang berisiko seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, berhubungan intim dan sampai hamil diluar nikah. Pandangan tentang pergaulan remaja laki-laki dan perempuan terutama saat pacaran pada jaman ini mulai berubah yaitu sebuah hal yang sangat lumrah bahkan menjadi trend, dikarenakan semakin berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya teknologi informasi terlebih lagi dengan adanya dukungan dari media massa dan melemahnya peran / pengawasan orang tua (Suwarni dan Selviana, 2015).

Dampak negatif perilaku seksual yang berisiko mengakibatkan terjadinya melahirkan dini, HIV dan penyakit menular seksual. Berdasarkan data dari WHO (2018), diperkirakan 16 juta anak remaja usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun atau dengan rasio 1 dari 5 kelahiran dengan usia remaja 18 tahun. Sekitar 3, 9 juta anak menjalani aborsi yang tidak aman setiap tahun. Kemenkes (2018), melaporkan Provinsi DKI Jakarta berada di urutan kedua dari seluruh provinsi di Indonesia yang memiliki penderita HIV AIDS yaitu sebanyak 1.955 jiwa. Penderita HIV pada usia 15-19 tahun (tahun 2016-2017) mengalami peningkatan yakni dari 1.510 menjadi 1.729 orang. Penderita Infeksi Menular Seksual (PIMS) pada laki-laki jumlah duh tubuh uretra sebanyak 233 dan ulkus genetalia sebanyak 28, sedangkan pada anak perempuan kejadian ulkus genetalia sebanyak 5 anak.

Perilaku remaja ini terjadi karena adanya tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Azwar (2015), interaksi antara situasi lingkungan dan sikap akan menentukan bentuk perilaku individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja antara lain sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku pribadi (Arifin, 2015), faktor biologis, pengaruh orang tua, teman sebaya (Kusmiran, 2011). Sarwono (2015), menambahkan perilaku seksual dipengaruhi oleh keluarga, pengetahuan, agama/ religiusitas dan sumber / media informasi. Kemajuan zaman dengan perkembangan ilmu dan teknologi juga mempengaruhi kehidupan remaja.

Pengaruh perkembangan teknologi yang positif antara lain dapat menjadi media belajar, media komunikasi, media informasi serta media hiburan. Dampak negatif teknologi modern antara lain (Komisi Perlindungan Anak Indonesia/ KPIA, 2016), pada tahun 2015 ke tahun 2016 kejahatan seksual online mengalami peningkatan dari 52 anak menjadi 72 anak. Pada tahun 2016, sebagai korban kejahatan seksual online sebanyak 96 anak, korban pornografi dari media sosial sebanyak 168 anak, pelaku kepemilikan media pornografi (Handphone, Video dan sebagainya) sebanyak 80 anak. KPIA juga mencatat peningkatan jumlah anak pelaku aborsi dari 19 anak di tahun, 2015 menjadi 33 anak di tahun 2016 dan pelaku kekerasan seksual (pemerksaan, pencabulan, sodomi) sebanyak 107 anak (KPAI, 2016).

Tindakan preventif harus segera dilakukan agar semakin berkurang jumlah para remaja mengalami hal diatas dan sesuai dengan proses tumbuh kembangnya. Mereka perlu ditanamkan nilai-nilai yang baik seperti mengenalkan pendidikan tentang seksualitas dari kedua orang tua dalam keluarga dan belajar menggunakan media informasi secara baik dan benar (Sarwono, 2015). Penelitian Usfinit, dkk, (2017), diidentifikasi bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan seks dengan perilaku seksual dengan nilai  $P\ value\ 0,000 < 0,005$ . Senada dengan Margiana dan Suharni (2011), yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pendidikan seks dengan perilaku seks dengan  $P\ value\ 0,026 < 0,05$ , sedangkan menurut Naja, dkk (2017), mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai seksualitas dengan perilaku seksual remaja dengan  $P\ value\ 0,078$ .

Dalam penelitian Nonsi, dkk (2015), ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua ( $P\ value = 0,007 < 0,05$ ), sumber informasi ( $0,027 < 0,05$ ) dengan perilaku seksual remaja. Penelitian Mahmudah, dkk (2016), mengatakan jenis kelamin berhubungan dengan perilaku seksual dengan  $P\ value = 0,000 < 0,05$ , hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa perilaku seksual berisiko tinggi pada laki-laki (37,7 %) dibandingkan dengan perempuan (10,3 %).

Dalam hasil observasi di empat sekolah Tarakanita yang ada di wilayah Jakarta dan Tangerang ditemukan adanya perilaku berpacaran yang dilakukan seperti berpegangan tangan, duduk berdua, bergandengan tangan, jalan

bergandengan, merangkul bahkan ada yang berciuman dan menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di salah satu sekolah, diungkapkan bahwa anak didik juga mengalami keterpaparan dari video porno. Berdasarkan survei yang pernah dilakukan pada 300 siswa SMA Tarakanita kelas X dan XI didapatkan bahwa 71 % siswa pernah pacaran, aktivitas seksual yang pernah mereka lakukan antara lain (69,33%) berpegangan tangan, 47 % pernah berpelukan, 32,02 % pernah berciuman dan 38,0% pernah berfantasi tentang seks.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMA Tarakanita di wilayah Jakarta dan Tangerang. Melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko tersebut, agar mempermudah pendampingan pada siswa dalam mengelola perilaku seksual mereka sehingga melahirkan remaja yang memiliki perilaku seksual yang baik / tidak berisiko.

## **B. Rumusan Masalah**

Masa remaja merupakan masa mencari identitas *versus* kekacauan identitas. Remaja mulai melepaskan diri dari orang tua, takut ditolak teman sebaya, mempunyai kepuasan dari perangsangan, manipulasi tubuhnya sendiri dan implus seks mulai disalurkan ke objek di luar. Apabila fase ini tidak dilalui dengan baik maka akan mengakibatkan munculnya perilaku seksual yang berisiko. Remaja harus memiliki pengetahuan tentang seksualitas untuk mencegah timbulnya perilaku seksual yang mengarah pada perilaku seksual yang berisiko. Banyaknya remaja yang melahirkan dini, menderita HIV dan PIMS merupakan dampak dari perilaku seksual yang berisiko. Kejahatan seksualitas yang berawal dari perkembangan teknologi, baik remaja sebagai pelaku maupun korban terus meningkat dari tahun ketahun.

Perilaku seksual yang ditampilkan siswa ditempat penelitian berdasarkan survei pada 300 siswa antara lain berpegangan tangan (69,33%), 47 % pernah berpelukan, 32,02 % pernah berciuman dan 38,0% pernah berfantasi tentang

seks. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling didapatkan data siswa mengalami keterpaparan dengan pornografi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan penelitian adalah: “Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko siswa SMA Tarakanita Wilayah Jakarta dan Tangerang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko siswa SMA Tarakanita di wilayah DKI Jakarta dan Tangerang.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko siswa SMA Tarakanita wilayah Jakarta dan Tangerang.
- b. Diketuinya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko siswa SMA Tarakanita wilayah Jakarta dan Tangerang.
- c. Diketuinya hubungan antara tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja dengan perilaku seksual berisiko siswa SMA Tarakanita wilayah Jakarta dan Tangerang.
- d. Diketuinya hubungan antara media informasi dengan perilaku seksual berisiko siswa SMA Tarakanita wilayah Jakarta dan Tangerang.

### **D. Manfaat penelitian**

#### **1. Bagi Institusi Keperawatan STIK Sint Carolus**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai perbendaharaan bacaan dan referensi bagi mahasiswa-mahasiswi STIK Sint Carolus tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada anak remaja. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi keperawatan anak untuk

memberi edukasi kepada remaja dan orang tua yang berada dalam tumbuh kembang fase remaja.

## **2. Bagi Institusi Yayasan Tarakanita**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui perilaku seksual dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut, sehingga dapat menjadi acuan dalam mendampingi siswa agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya.

Tujuan dari pendampingan tersebut akan membentuk siswa yang memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Hal ini akan menjadi salah satu sarana dalam membentuk siswa yang memiliki watak yang baik, sikap jujur, adil dan budi pekerti luhur.

## **3. Bagi siswa SMA Tarakanita**

Manfaat penelitian ini untuk siswa diharapkan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang perilaku seksual sehingga anak didik mampu menjauhkan diri dari perilaku seksual yang berisiko.

## **4. Bagi peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai persyaratan untuk menempuh gelar sarjana keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus. Selain hal itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan penulis, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan perilaku seksual anak remaja dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam melaksanakan penelitian yang diharapkan menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko siswa kelas X dan XI SMA Tarakanita Di wilayah Jakarta dan Tangerang yang akan dilakukan pada bulan Juni 2018- Februari 2019. Di SMA Tarakanita juga ditemukan adanya perilaku siswa/ siswi berpacaran seperti duduk berdua, saling merangkul, bergandengan tangan, berpegangan tangan dan berciuman yang dilakukan

anak didik di lingkungan sekolah serta berdasarkan wawancara dari guru bimbingan konseling beberapa anak didik sering terpapar pornografi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan desain deskriptif korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket kuesioner yang berbentuk *google docs* dan akan dibagikan melalui handphone/ komputer sekolah kepada anak-anak kelas X dan XI. Populasi penelitian ini sebanyak 896 dengan sampel 305 yang diambil dengan cara *Stratified random sampling*. Data diolah menggunakan program SPSS dengan uji Chi Square dan Kendall'S Tau.